



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Menjaga Keutuhan Ciptaan	3
Hari Minggu Biasa XX	4
Pengalaman - Guru Kehidupan	5
Membantu Tanpa Takut Tertular	6
Kesadaran Hukum Masyarakat Menurut Perspektif Mahasiswa (Hasil Refleksi)	7
Plagiarisme	8

Dari Meja Redaksi

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Baru saja kita bersama-sama merayakan Kemerdekaan negara kita. Perayaan ini kini mungkin kurang diperhatikan dengan baik meskipun upacara bendera selalu dijalankan. Sungguh disayangkan karena kemerdekaan adalah anugerah dari Allah sekaligus juga buah perjuangan bangsa Indonesia untuk berdiri sebagai bangsa yang berdaulat. Maka, perayaan ini adalah undangan bagi kita bersama untuk eling lan waspada sebagai bangsa yang telah mencapai kemerdekaannya. Selain itu, kita diundang sebagai warga di dunia pendidikan untuk memperkuat pendidikan yang membebaskan; pendidikan yang memberikan pencerahan supaya tidak hanya mendapatkan ilmu tetapi menghayati ilmu tersebut untuk pengembangan bangsa kita dari hari ke hari.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kaum muda adalah faktor penting dalam mengisi kemerdekaan. Masa kini dan masa depan bangsa ada di tangan anak muda. Artinya, mahasiswa Widya Mandala adalah bagian dari harapan dan cita-cita negara kita supaya bangsa ini menjadi bangsa yang besar. Maka, tantangan dalam pendidikan adalah menyiapkan mereka memiliki kualitas yang baik, berkepribadian integral, dan selalu memegang nilai-nilai kemanusiaan supaya apa yang dipelajari di Universitas benar-benar menjadi bekal dalam hidup mereka ketika memasuki dunia kerja. Dunia kerja tidak meminta mereka pintar secara intelektual semata tetapi memiliki karakter pribadi yang mampu bekerja keras, disiplin, dan peduli pada kehidupan masyarakat.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Patron kita, Santo Yohanes Paulus II pernah berkata: "Kebebasan itu bukan berkaitan dengan melakukan apa yang kita sukai tetapi mempunyai hak untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan". Ini menegaskan bahwa menghidupi kemerdekaan dalam kehidupan berarti bukan bertindak seenaknya saja di masyarakat, misalnya semau gue, tidak mau belajar atau tidak mau bekerja tetapi menjalankan dengan kesadaran penuh apa yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan di kampus; menjalankan sesuatu yang mengarah kepada yang benar untuk kemajuan bangsa dan negara. Inilah kebebasan dan kemerdekaan yang sejati dari orang yang percaya kepada Tuhan dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan hidup manusia.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

*Happy
Birthday!*

14 Agustus:

- dr. Dewa Ayu Liona Dewi, M.Kes., Sp.GK. - Fakultas Kedokteran

15 Agustus:

- Bernardus Widodo, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Bimbingan Konseling
- Herdina Tyas Leylasari, M.Psi., Psi. - PSDKU Psikologi

16 Agustus:

- Kristian Frenky Prasetyo- PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia

17 Agustus:

- Drs. Agus Purwanto, M.Si. - PSDKU Biologi
- Veronika Agustini Sri Mulyani, S.E., M.Si. - PSDKU Manajemen
- Franciska Minima Sri Prihatiningsih, S.Sos. - Biro Administrasi Umum

18 Agustus:

- Dr. Mudjilah Rahayu, MM. - Fakultas Bisnis
- Agustina Engry, S.Psi., M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi
- Yufita Ratnasari Wilianto, S.Farm., M.Farm.Klin., Apt. - Fakultas Farmasi

19 Agustus:

- Stephanus Heru Handoko - BAAK
- Yosep Kriswanto - LPMU Madiun

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----





Menjaga Keutuhan Ciptaan

265 Mengapa keberlanjutan membutuhkan "solidaritas"?

Keberlanjutan adalah tantangan yang hanya dapat dicapai melalui usaha bersama. Tanpa dukungan praktis solidaritas secara langsung, keberlanjutan hanya akan tinggal sebagai topik yang membuat frustrasi karena miskinnya idealisme, sementara yang lain tanpa rasa malu menggunakan sumber-sumber alam yang ada. (*Nach mir die Sintflut!* → "Setelah aku, banjir." Dalam bahasa Jerman artinya, "Aku tak peduli terhadap mereka yang memakai setelah aku.") Dan, tanpa lembaga-lembaga yang didirikan untuk memberantas kemiskinan atau untuk menjaga kelestarian alam, keberlanjutan akan menjadi omong kosong, politik tanpa komitmen. Dalam program internasional, Gereja mempunyai tradisi besar tentang solidaritas yang bisa dikembangkan di masa depan.

266 Mengapa keberlanjutan membutuhkan "subsidiaritas"?

Tanpa prinsip subsidiaritas, keberlanjutan akan lemah pada inti organisasi; apa yang dapat dicapai oleh organisasi yang lebih kecil harus dilakukan sendiri. Tidak perlu ada aturan atau organisasi dari atas. Ekologi gampang disalahgunakan untuk menuntut tindakan lebih dari Negara, misalnya dengan menuntut lebih banyak peraturan dan sentralisasi alih-alih mendorong struktur yang bebas dan adaptasi dengan lingkungan sosial-budaya dan lingkungan alam dalam kasus-kasus tertentu.

267 Dapatkah iman memberikan sumbangan dalam diskusi tentang "keberlanjutan"?

"Keberlanjutan" juga bisa menjadi ideologi, tetapi jarang muncul sebagai sesuatu yang mudah dikerjakan, baik secara sosial maupun teknis; seperti rencana politik yang bisa diwujudkan dengan kekuasaan yang besar. Iman Kristen adalah ideologi yang penting karena tidak percaya pada satu solusi yang sempurna, Iman Kristen menggerakkan semua kekuatan yang ada untuk mencapai keberlanjutan, hidup yang layak, dan meluhurkan derajat hidup manusia. Akan tetapi, semuanya itu pada akhirnya digerakkan oleh pengharapan bahwa Allah akan menyempurnakan segala sesuatu yang tidak dapat dicapai manusia. Allah memberikan yang terbaik, yakni firdaus yang secara aktual terlaksana. Keberlanjutan berfokus pada masa depan yang penuh motivasi, bukan karena optimisme terhadap kemajuan, tetapi lebih karena visi akan kehidupan yang lebih baik di alam yang terbatas ini.

“ Seseorang yang ingin hidup selaras dengan alam harus benar-benar membuang alasan untuk berburu dan memangsa yang lemah. Namun apakah kita sungguh-sungguh ingin hidup selaras dengan alam?

PAUL WATZLAWICK, Psikolog dan filsuf Austria- Amerika



Banyak makhluk yang tergolong rapuh dan tanpa pembela. Mereka sering kali berada di bawah kuasa kepentingan ekonomi atau dieksploitasi semena-mena. Yang saya maksudkan adalah semua yang diciptakan Allah secara keseluruhan. Kita, manusia, bukanlah sekadar pewaris, tetapi juga penjaga makhluk ciptaan yang lain. Allah telah menghubungkan kita sedemikian dekat dengan dunia sekitar kita sehingga kita bisa merasakan bahwa tanah yang menjadi gersang itu serupa dengan sakit fisik dan punahnya aneka macam jenis satwa itu serupa dengan rusaknya bentuk tubuh kita yang dimutilasi. Janganlah membiarkan bekas-bekas kerusakan dan kematian tertinggal pada jalan jalan yang kita lalui. Hal-hal buruk itu mempengaruhi secara negatif hidup kita sendiri dan generasi mendatang.

PAUS FRANSISKUS, EG 215



Bacaan: Yes 56:1,6-7; Rm 11:13-15,29-32; Mat 15:21-28

Saudara-saudariku ytk.

Beriman itu tidak cukup hanya sekedar percaya. Beriman itu menuntut lebih dari itu karena iman adalah berarti berani menempatkan di hadapan Tuhan serendah-rendahnya diri kita. Iman itu tekad dari seorang yang percaya untuk memperoleh sesuatu yang dikehendakinya dan sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Sayangnya, orang terkadang kurang yakin apalagi orang tersebut telah membuat sekat atau batas pada rahmat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Padahal, Tuhan membuka pintu selebar-lebarnya bagi manusia jika manusia datang kepada-Nya dengan iman yang mendalam. Inilah yang perlu kita hayati sebagai orang beriman karena iman membuat dan memungkinkan apa yang tidak mustahil dilakukan manusia menjadi nyata dalam kehidupan bagi mereka yang percaya.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil dikisahkan dengan sangat jelas bahwa seorang perempuan demi anaknya yang sakit berani berjuang untuk memohon pada Tuhan Yesus meskipun dia tahu dan sadar betul bahwa ada pemahaman bahwa orang asing seperti dirinya tidak mungkin bisa mendapatkan berkat dari seorang Yahudi. Namun, imannya melampaui pemahaman tersebut. Ia tahu bahwa Tuhan tidak akan melihat dari warna kulit atau dari bangsa apa dia untuk menganugerahkan rahmat yang besar. Dia pun siap untuk ditolak jika itu terjadi karena baginya iman jauh lebih utama daripada *pride* yang dimilikinya. Maka, dia beranikan diri memohon pada Tuhan Yesus dan berseru kepada-Nya: "Kasihilah aku, ya Tuhan, Anak Daud, karena anakku perempuan kerasukan setan dan sangat menderita."

Saudara-saudariku ytk.

Perempuan itu sangat yakin bahwa iman yang besar membuka pintu sesuatu yang mustahil di hadapan manusia menjadi mungkin karena tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Ia percaya bahwa sikap merendahkan diri di hadapan Allah akan memberikan buah karena dia tahu siapakah Tuhan itu. Ini terbukti dari sikapnya ketika dia dicobai oleh Tuhan Yesus saat menyatakan: "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing". Ia pun tanpa ragu-ragu mengatakan: "Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya."

Saudara-saudariku ytk.

Iman sungguh suatu kekuatan yang terkadang sulit dipahami oleh manusia karena manusia sering menempatkan kehendaknya yang pertama daripada Tuhan sendiri. Perempuan Kanaan dalam Injil ini adalah contoh bagaimana dia menempatkan Yesus di atas segalanya. Dia percaya bahwa Tuhan Yesus pasti membantu dia dan menyembuhkan anaknya. Dia yakin kegigihan iman mengalahkan batas antarbangsa karena dia tahu bahwa Allah itu Maha Kasih dan Allah tidak akan membiarkan anak-anaknya terlantar. Dan dia percaya bahwa di hadapan Tuhan orang harus rendah diri supaya Allahlah yang dimuliakan sehingga apa yang terjadi dalam dirinya bukan karena dirinya sendiri tetapi karena Allah yang mau memberikan rahmat-Nya kepada dirinya.

Saudara-saudariku ytk.

Kasih Tuhan sungguh besar bagi siapa pun. Orang beriman pasti tahu apa yang dilakukan di hadapan Tuhan. Namun, sayangnya banyak orang kurang iman dan mudah menyerah ketika dalam posisi tersulit hidupnya. Bahkan, orang merasa Tuhan itu tidak memihak dalam hidupnya karena keputusan yang mendalam dalam hidupnya. Padahal, kisah dalam Injil telah menyatakan betapa Tuhan selalu memberikan yang terbaik bagi mereka yang percaya. Tuhan tidak akan pernah diam ketika ada orang yang memohon pada-Nya dengan kesungguhan hati dan iman yang dalam karena Tuhan tahu bahwa orang itu sungguh-sungguh membutuhkan hal tersebut.

Saudara-saudariku ytk.

Kita kini di Universitas Katolik Widya Mandala sedang berjuang untuk mengembangkan Universitas kita. Terpaan badai terus datang sehingga kadang kita merasa putus asa apalagi kita melihat ada banyak faktor yang kita rasa sulit untuk dilakukan tetapi sebenarnya kalau kita punya iman yang besar maka itu bisa dilakukan. Inilah tantangan kita. Inilah panggilan kita untuk kembali kepada Tuhan dengan tidak boleh berhenti pada sikap putus asa. Yang dibutuhkan adalah kita perlu yakin bahwa semua bisa diwujudkan dengan usaha keras yang kita perjuangkan dan sekaligus juga dengan sikap rendah hati di hadapan Allah karena dua hal ini adalah sikap seorang beriman yang siap sedia mendapatkan rahmat-Nya.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd

Pengalaman – Guru Kehidupan



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd, mengawali perjumpaan kami (10/08) dengan menyatakan kekagumannya terhadap nilai keutamaan UKWMS, yakni PEKA: Peduli, Komit, dan Antusias. Selain menjelaskan tiga poin ini, baginya, kata 'peka' sendiri menunjukkan sensitivitas orang terhadap kondisi yang ia hadapi. "Kalau kita lihat seorang anak duduk di pasar menanti ibunya belanja, dengan kondisi bibir anak itu kering, kemungkinan anak itu haus dan kita menawarkannya minum," akademisi kelahiran Malang - Jawa Timur ini mempertegas sisi kepekaan dengan memberikan contoh sederhana. Ada pengalaman yang mana kita tidak harus menunggu orang lain menjelaskan kondisinya, tetapi kita sudah lebih dahulu paham kondisi orang tersebut.

Selain PEKA, Alumni Program Doktorat Pendidikan Bahasa Inggris dari Kampus Universitas Negeri Malang ini, kagum dengan *tag line*, *a life-improving university*. Sejalan dengan itu ada moto UKWMS, *non scholae sed vitae discimus*. Sebagai akademisi yang bergelut dengan dunia pendidikan, Luluk, merenungkan filosofi di balik moto UKWMS. Menurutnya, moto ini harus selalu menginspirasi setiap aktivitas warga UKWMS, baik di kampus maupun saat berjejaring dengan pihak lain di luar kampus. Ada sensitivitas terhadap kehidupan bersama, kesadaran tentang pentingnya proses belajar, dan turut menyumbang hal positif bagi yang lain.

Luluk memberi perhatian serius untuk bidang pendidikan. Anggota Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur ini menyebut salah satu kebijakan di Provinsi Jawa Timur yang patut mendapat perhatian, yakni sistem zonasi. Sistem zonasi adalah proses seleksi peserta didik untuk masuk ke sekolah negeri berdasarkan tempat tinggal. Jadi dalam 1 kabupaten/kota, semua sekolah yang ada di dalamnya disebut 'dalam zona' sedangkan yang berdomisili di luar kabupaten/kota tersebut ('di luar zona') akan dikategorikan sesuai domisili. Bagi Luluk, sistem zonasi itu hakekatnya baik untuk mengatasi kastanisasi dalam pendidikan. Kastanisasi dalam pendidikan, misalnya ada perbedaan antara sekolah favorit atau sekolah unggul dengan sekolah biasa. Tentu dampaknya pada kemampuan finansial orang tua siswa mengakses sekolah tersebut. Hadirnya sistem zonasi memungkinkan setiap orang untuk mengakses pendidikan secara merata. Meskipun demikian, sistem zonasi ini berdampak serius bagi sekolah-sekolah swasta.

"Saya sering mendapat curhat dari teman-teman di sekolah swasta. Mereka mengeluh tentang jumlah siswa yang menurun drastis karena adanya sistem zonasi. Saya bertanya apakah mereka sudah usahakan *branding* sekolah, atau membuat pemetaan terkait market dari sekolah tersebut? Mereka bilang, semua sudah mereka usahakan, tetapi tetap saja menurun, sedangkan pemerintah terus membuka sekolah-sekolah negeri. Kondisi riil di lapangan terkait menurunnya jumlah siswa di sekolah swasta juga disebabkan oleh menurunnya jumlah anak usia sekolah, sedangkan jumlah sekolah di sekitar sekolah itu bertambah. Dalam situasi ini - mereka harus *survive*.

Hal yang agak melegakan, meskipun ada sistem zonasi, tetapi tetap ada kuota, tidak semua siswa bisa mengakses sekolah negeri karena dana dari pemerintah terbatas. Kalau sekolah negeri mendapat supply dana dari pemerintah, kenapa tidak kita sebut sekolah negeri sebagai sekolah bersubsidi dan bukan sekolah gratis," ayah dari dua anak ini menanggapi keluhan guru swasta ini.

Sebagai salah satu wujud kepeduliannya, Luluk menyarankan agar pemerintah memperhatikan juga sekolah-sekolah swasta dengan memberikan pendampingan dan pembinaan. Saat ini sumber pendanaan bagi sekolah bergantung sepenuhnya dari uang sekolah peserta didik. Dampaknya bisa bermacam-macam, salah satunya soal sarana dan prasarana, belum lagi kapasitas gurunya.

Bersinggungan dengan peningkatan kapasitas guru, tahun 2018 FKIP UKWMS sudah mendirikan Program Studi (Prodi) Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan dua bidang, yaitu bidang Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Fisika. FKIP UKWMS menyediakan bukan saja Program Akademik (S-1), tetapi juga Program Profesi pasca S-1. Dengan adanya PPG ini, FKIP UKWMS terlibat dalam pendampingan bagi profesi guru. Kehadiran PPG bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa lulusan S1 Kependidikan dan S1/DIV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh dengan standar pendidikan guru.

FKIP juga dipercaya oleh Kemdikbudristek untuk melaksanakan peran sebagai Lembaga Pelaksana Diklat Penguatan Kepala Sekolah (LPD PKS) pada tahun 2018, 2019, dan 2020 dan pada tahun 2021 FKIP UKWMS ditugasi oleh Kemdikbudristek untuk membantu penyelenggaraan Diklat Calon Kepala Sekolah. Sejak tahun 2021, FKIP UKWMS mendapat mandat dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbudristek untuk berpartisipasi dalam Program Sekolah Penggerak melalui keterlibatan Dosen FKIP sebagai Asesor, Pelatih Ahli, atau Fasilitator Program Sekolah Penggerak.

Dengan segala macam keterlibatan pendampingan terhadap guru, kepala sekolah, juga menjadi asesor untuk sekolah dan kampus, keluarga besar FKIP UKWMS paham kebijakan-kebijakan terbaru dalam bidang pendidikan. Kebijakan-kebijakan ini mereka sharingkan dengan sekolah-sekolah termasuk sekolah swasta dan memotivasi serta mendampingi para kepala sekolah dan para guru untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui program-program yang disiapkan.

"Kalau keputusan sudah ditulis dalam lembar negara, diasumsikan bahwa semua orang sudah membacanya," Dr. V. Luluk Prijambodo, M.Pd, melalui sharing ilmu dan pengalaman ini menegaskan bahwa setiap pengalaman adalah guru bagi kehidupan dan kita terus belajar melalui pengalaman-pengalaman tersebut. Dan untuk menerjemahkan nilai keutamaan UKWMS, perlu ada strategi yang efektif sebab kita berhadapan dengan kebijakan dan sistem yang ditetapkan oleh pihak lain. (*Bill Halan*)



MEMBANTU TANPA TAKUT TERTULAR

Beberapa tahun yang lalu wabah pandemi COVID-19 telah merebak di dunia dan khususnya di Indonesia juga banyak yang terpapar COVID-19. Pengalaman saya berdampingan dengan para pasien COVID membawa saya akhirnya bisa mensyukuri pengalaman ini. Pada bulan Juli 2021 COVID dengan varian Delta merebak di seluruh dunia. Situasi pada waktu itu terasa sangatlah mencekam. Banyak orang yang tidak tertolong nyawanya, rumah sakit atau tempat pengobatan yang lain penuh, dokter dan tenaga medis kurang jumlahnya bahkan banyak pula yang meninggal dunia, obat-obatan yang dibutuhkan tidak ada atau persediaan obat telah habis, banyak orang yang terpapar COVID terserang parunya dan membutuhkan pernafasan, oksigen yang sedang dibutuhkan tidak tersedia.

Pengalaman saya di rumah (komunitas) terdapat 16 orang terpapar COVID-19. Pada waktu itu situasi benar-benar membuat cemas, khawatir dan sedih. Mereka adalah pegawai yang bekerja di komunitas saya, yang terdiri dari para tukang yang sedang merenovasi bangunan dan pegawai yang tinggal di dalam komunitas. Semuanya berasal dari luar kota. Pada saat terpapar COVID-19, mereka kami satukan dalam satu ruangan, yaitu di aula sekolah, dimana tidak ada aktivitas di sekolah pada waktu itu.

Situasi yang memprihatinkan ini, membuat saya merasa sedih karena dari 16 orang yang sakit ada 2 orang yang membutuhkan pertolongan pengobatan dengan menggunakan alat bantu oksigen. Pada waktu itu oksigen sangat langka dan persediaannya terbatas. Banyak orang yang tidak tertolong nyawanya. Dua orang pegawai ini mengalami sesak nafas, kehilangan penciuman dan demam. Membawa pasien ke rumah sakit pun ditolak dengan alasan tempat penuh sehingga tidak menerima pasien. Dalam kondisi pasien yang memprihatinkan ini saya pun membawa pulang pasien ke rumah dan memberikan oksigen yang berukuran kecil. Setiap hari saya memeriksa kondisi fisik pasien-pasien itu setiap 4 jam sekali dan memberikan makanan serta obat-obatan.

Banyak orang menghindari untuk menolong para pasien itu, tetapi suara hati saya merasa kasihan dan terpanggil untuk melayani. Dalam melayani itu pun saya selalu memohon pada Tuhan agar mereka yang terpapar COVID-19 ini segera sembuh dan yang membutuhkan pertolongan dari rumah sakit juga secepatnya mendapatkan tempat yang layak.

Hari demi hari saya mencari rumah sakit, karena tanpa bantuan tim medis 2 orang yang kondisinya mengkhawatirkan tidak dapat diatasi sendiri. Setelah 5 hari kemudian barulah 2 orang tersebut mendapat rumah sakit dan segera dibawa ke rumah sakit dengan harapan kondisinya akan lebih baik. Sampai di rumah sakit pun si pasien harus konvaselen plasma. Untuk itu, sayang sekali di rumah sakit tidak tersedia dan harus mencari ke Palang Merah Indonesia (PMI) dan itu pun harus pesan atau tidak langsung tersedia.

Pelayanan saya terhadap para pasien COVID membuat saya lebih peka untuk melihat kelemahan orang lain yang sungguh sangat membutuhkan pertolongan di saat sulit. Gerakan suara hati ini memanggil saya untuk bisa menyelamatkan orang dengan memberi pertolongan pengobatan dan mengusahakan mencari tempat dan tim medis untuk yang parah terpapar COVID-19. Banyak orang menghindari untuk membantu dan melayani pasien COVID, dengan alasan bermacam-macam. Salah satunya adalah takut tertular COVID-19 juga.

Saya tidak bisa melihat kondisi yang memprihatinkan ini. Di sinilah suara hati itu berperan untuk menggerakkan saya berbuat sesuatu untuk menolong yang menderita. Saya tidak lagi berpikir akan tertular atau tidak. Bagi saya menolong orang yang menderita adalah yang utama. Walaupun pada akhirnya saya juga terpapar COVID-19. Para pasien lebih membutuhkan pertolongan. Tuhan sendiri yang bekerja di dalam diri saya ketika berhadapan dengan pasien COVID. Banyak pertolongan datang yang tidak saya usahakan sendiri. Misalnya, obat-obatan yang susah di dapatkan di toko atau apotek, dapat diterima dari donator, makanan untuk pasien COVID-19 pun dapat disediakan dengan baik. Dari hari ke hari, doa-doa untuk pasien COVID pun terus mengalir. Banyak orang yang membantu dengan cara mereka. Selama kurang lebih 2 bulan, para pasien COVID berangsur-angsur mulai membaik kondisi kesehatannya. Dua orang yang terpapar parah pun dirawat di rumah sakit selama 3 minggu dapat diijinkan keluar dari rumah sakit dengan kondisi lebih baik.

Dalam kondisi yang sulit dan memprihatinkan ini, saya merasa tenang dan bersyukur dapat melayani pasien COVID-19. Banyak orang yang membantu juga dalam kondisi yang seperti ini. Saya yakin pertolongan Tuhan hadir lewat para orang yang membantu. Saya pun peka akan penderitaan orang lain. Suara hati yang diasah terus menerus melalui situasi dan pengalaman membuat saya mempunyai komitmen untuk membantu orang yang mengalami kesulitan, terutama di saat sakit tanpa takut tertular dengan penyakitnya.

KESADARAN HUKUM MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF MAHASISWA (HASIL REFLEKSI)

Oleh: B. Suprpto

Tulisan ini merupakan hasil refleksi beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi, saat mengikuti kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan topik: Setiap warga Negara Indonesia berhak mendapat perlindungan hukum. Refleksinya terfokus pada masalah: "Kesadaran masyarakat dalam mematuhi hukum."

Beberapa refleksi mahasiswa Fakultas Psikologi mengenai kesadaran hukum, menurut Yose Maria Kurniawati, kesadaran masyarakat untuk mematuhi hukum bisa terjadi, jika setiap individu mempunyai kemampuan untuk melakukan relasi bersama dalam lingkungannya, dengan saling menghargai.

Dalam buku Sosiologi Hukum dan Masyarakat karya Mustafa Abdullah dan Soerjono Soekanto (1982) kesadaran hukum ditandai dengan 4 indikator, yaitu pengetahuan hukum, pemahaman hukum, sikap hukum, dan perilaku hukum. Pertama, pengertian mengetahui hukum meliputi segala sesuatu yang dilarang maupun yang diperbolehkan menurut hukum yang berlaku. Kedua, memahami hukum, artinya, memahami isi, tujuan, manfaat, serta konsekuensi dari pelanggaran terhadap hukum tertulis maupun tak tertulis. Ketiga sikap hukum, diartikan sebagai suatu kecenderungan masyarakat untuk menerima hukum dikarenakan adanya penghargaan terhadap hukum sebagai sesuatu yang bermanfaat atau menguntungkan jika hukum tersebut ditaati. Keempat, perilaku hukum yang mana kesadaran hukum dilihat berdasarkan derajat kepatuhan masyarakatnya.

Berbeda dengan Jose Maria, dalam refleksinya Cynthia Paramita Irawati menulis bahwa kesadaran masyarakat dalam mematuhi hukum itu penting di suatu Negara, guna menjaga keseimbangan dan ketertiban. Jika masyarakat sadar akan pentingnya hukum, maka warga negara akan menghormati dan juga mematuhi peraturan yang telah diputuskan oleh pemerintah dan memiliki kesadaran mengenai pentingnya untuk mematuhi hukum.

Contohnya, di negara yang memiliki tingkat kesadaran hukum yang tinggi, setiap warga negara akan mematuhi hukum yang berlaku, tanpa harus diawasi secara ketat oleh aparat penegak hukum. Pentingnya pendidikan menjadi salah satu kunci untuk membentuk kesadaran masyarakat, karena di dalam pendidikan ada pemahaman mengenai nilai etika dan tanggung jawab sehingga dianggap akan memungkinkan bagi masyarakat untuk mematuhi hukum yang ada. Pendidikan juga mengajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai Warga Negara.

Meskipun adanya aturan dan sanksi hukum yang transparan, namun demikian menurut Livia Jessalyn, masyarakat masih cenderung bersikap acuh dan abai bahkan masih banyak yang melanggar hukum. Jika masyarakat patuh terhadap hukum, maka akan tercipta sebuah lingkungan yang aman, damai di masyarakat sekitar. Sebenarnya sebagian besar masyarakat Indonesia, sudah mematuhi hukum, terlihat dari masih adanya rasa hormat terhadap sesamanya. Memang tidak sedikit masyarakat yang kurang memiliki kesadaran untuk mematuhi hukum. Ini terjadi karena: (1) Rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum yang berlaku di Indonesia, (2) lemahnya penegakan hukum, contoh kasus korupsi dan ketidakadilan dalam sistem hukum, (3) Kurangnya sanksi terhadap pelanggar hukum, dan transparansi terhadap pelaksana hukum. Maka, penting bagi pemerintah serta lembaga penegak hukum untuk terus mendorong atau mendukung dan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya mematuhi hukum.

Sementara itu, Barbie Christyani Gunawan menulis refleksi mengenai upaya membangun kesadaran hukum dalam masyarakat dapat dilakukan melalui:

Pertama, pendidikan mengenai hukum harus menjadi prioritas. Sekolah dan lembaga pendidikan harus menyediakan kurikulum yang mencakup pemahaman tentang hukum dan hak serta kewajiban sebagai warga negara. Kedua, sosialisasi hukum melalui media massa dan kampanye publik ini penting guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hukum. Ketiga, transparansi dan akuntabilitas dalam sistem peradilan perlu ditingkatkan. Keempat, informasi mengenai hukum harus dapat diakses oleh masyarakat secara mudah dan adil tanpa adanya diskriminasi. Kelima, dibutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses perundang-undangan.

Sedangkan, Kinar Febrita Valent, menulis refleksi mengenai beberapa cara untuk menciptakan kepatuhan hukum diantaranya adalah: (1) *Suppression*, yaitu tindakan yang dilakukan untuk menegakkan hukum. Pelaksanaan tindakan represif ini, serta penegakan disiplin dan ketertiban polisi membutuhkan kerangka kerja, baik internal maupun eksternal; (2). Pencegahan (preventif), adalah upaya mencegah terjadinya perbuatan melawan hukum atau menurunnya kesadaran hukum; (3) Persuasif, yaitu mempengaruhi mendorong dan merangsang, sehingga menimbulkan rasa hukum, erat kaitannya dengan nilai-nilai hukum atau budaya hukum.

Menurutnya, jika mau membangun negara hukum, maka menaati hukum harus menjadi nilai yang tertanam dalam diri setiap individu, termasuk para penegak hukum itu sendiri.

Yohana Christin menyampaikan pemikiran, bahwa dalam upaya menyadarkan masyarakat untuk mematuhi hukum dapat dilakukan secara bertahap yakni: Pertama, pendidikan hukum, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang hukum melalui lembaga pendidikan formal, informal, dan non-formal. Kedua, pencegahan, membangun kesadaran hukum dilakukan sejak dini, tidak menunggu setelah terjadi pelanggaran dan penindakan oleh pihak berwenang. Ketiga, pencegahan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, dengan melatih anggota keluarga untuk memahami hak, tanggung jawab, dan kewajiban mereka terhadap keluarga. Keempat, penegakan hukum yang adil dan tidak diskriminatif dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap sistem hukum. Kelima, melakukan kampanye dan sosialisasi mengenai pentingnya kesadaran hukum dan konsekuensi dari pelanggaran. Keenam, kolaborasi antara pemerintah (sebagai aparat hukum), lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan media massa sangat dibutuhkan sebagai upaya pencegahan terjadinya pelanggaran hukum.

Melalui refleksi ini, diharapkan mahasiswa dapat memperkaya khasanah mengenai hukum, dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri.

Tipe-tipe Plagiarisme

1. Plagiarisme Ide

Tipe plagiarisme ini relatif sulit dibuktikan karena ide atau gangguan itu bersifat abstrak dan berkemungkinan memiliki persamaan dengan ide orang lain. Atau, ada kemungkinan memiliki persamaan dengan ide orang lain. Atau, ada kemungkinan terjadi adanya dua ide yang sama pada kedua kelompok pencipta yang berbeda. Plagiarisme atas ide sesungguhnya banyak terjadi dalam kehidupan berkesenian dan kegiatan kebudayaan. Di Indonesia, karya film, tari, maupun novel lazim diakui sebagai karya adaptasi, gubahan atau saduran. Kesemuanya itu, termasuk tafsir dan terjemahan sesungguhnya merupakan plagiarisme ide, sejauh apabila tidak dinyatakan sumber yang menjadi rujukannya. Dalam UU Hak Cipta, karya-karya adaptasi, gubahan dan sajian mendapatkan perlindungan tersendiri. Demikian pula karya tafsir dan terjemahan.

2. Plagiarisme kata demi kata

Tipe ini serupa dengan *slavisch copy*, mengutip karya orang lain secara kata demi kata tanpa menyebutkan sumbernya. Plagiarisme dianggap terjadi karena skala pengutipannya sangat substansial sehingga seluruh ide atau gagasan penulisnya benar-benar terambil. Plagiarisme seperti ini banyak dilakukan pada karya tulis puisi.

3. Plagiarisme atas sumber

Plagiarisme tipe ini memiliki 'dosa' karena tidak menyebutkan secara lengkap referensi yang dirujuk dalam kutipan. Jika sumber kutipan itu merujuk seseorang sebagai penulis yang terkait dengan kutipan, maka nama penulis tersebut harus turut serta disebut. Ini tentu sikap yang fair dan tidak merugikan kepentingan penulis tersebut serta kontributor-kontributor lainnya.

4. Plagiarisme kepengarangan

Plagiarisme kepengarangan terjadi apabila seseorang mengaku sebagai pengarang dari karya tulis yang disusun oleh orang lain. Tindakan ini terjadi atas dasar kesadaran dan motif kesengajaan untuk membohongi publik. Misalnya, mengganti cover buku atau sampul karya tulis orang lain dengan cover atas namanya tanpa izin.

Dalam kaitannya dengan karya tulis atau buku, bentuk plagiarisme yang relevan adalah plagiarisme kata demi kata dan plagiarisme sumber. Ini tentu berbeda dengan plagiarisme dalam karya film dan sinetron pun pula dengan plagiarisme pada karya arsitektur yang sebagian besar memang melakukan plagiat atas ide. Meskipun sangat abstrak nuansa plagiat dalam karya-karya itu tetap dapat dirasakan.

5. Self plagiarism

Dari berbagai kemungkinan permasalahan terdapat dua bentuk kejadian, yaitu melakukan publikasi tulisan atau artikel pada lebih dari satu jurnal dan tindakan mendaur ulang teks. Tindakan pertama dianggap bermasalah apabila tidak ada penjelasan atas publikasi tulisan itu di jurnal atau media lain sebelumnya. Bentuk publikasi ganda atau berulang ini sering terjadi karena penulis mengirim artikelnya ke lebih dari satu media. Harapannya mana yang lebih dulu memuat akan dijadikan dasar untuk menarik artikel yang dikirim ke media lain. Karena kelalaiannya sering penulis mendapat kecaman karena tulisannya muncul di dua media dalam waktu yang hampir bersamaan. Apapun tindakan pendaurulangan tulisan juga layak dicela karena alasan yang sama: menipu pembaca. Sebab ekspektasi pembaca biasanya tulus, ingin mendapatkan pengetahuan atau informasi yang baru. Harapannya ia mendapatkan karya tulis yang original dan bukan daur ulang tulisan penulis yang pernah dibuat.

Sumber: Hendry, Soelistiyo. 2011. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Jogjakarta: Kanisius